

STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KADER POSYANDU REMAJA (TEMAN SEHAT) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN REMAJA PADA BAHAYA STUNTING DI DESA NAMBANGAN KECAMATAN SELOGIRI KABUPATEN WONOGIRI

PERSUASIVE COMMUNICATION STRATEGY OF ADOLESCENT POSYANDU CADRES (HEALTHY FRIENDS) IN INCREASING ADOLESCENT AWARENESS OF THE DANGERS OF STUNTING IN NAMBANGAN VILLAGE, SELOGIRI, WONOGIRI REGENCY

Nabila Putri Ananto¹, Andri Astuti Itasari²

Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

putribilla68@gmail.com, andriastutiitasari@gmail.com

Abstrak

Program posyandu remaja yang dilakukan oleh kader posyandu remaja (Teman Sehat) adalah salah satu program pemerintah kabupaten wonogiri guna menurunkan angka stunting di kabupaten wonogiri menjadi zero stunting, program tersebut bertujuan untuk mengetahui kesehatan pada remaja usia 10 sampai 18 tahun. Tujuan program tersebut untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi persuasif kader posyandu remaja (Teman Sehat) dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya stunting bagi remaja di Desa Nambangan, Kader posyandu remaja menggunakan komunikasi persuasif untuk menyampaikan pesan serta membujuk remaja untuk mengikuti arahan kader posyandu remaja, penelitian ini dianalisis menggunakan model proses teori komunikasi persuasif menurut McGuire. Severin dan James mengungkapkan "Teori pemrosesan-informasi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. serta, data sekunder yang berasal dari studi literatur yang relevan. informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kader posyandu remaja dapat merubah pola pikir serta perubahan gaya hidup remaja usia 10-18 tahun setelah mereka mengikuti serangkaian kegiatan posyandu remaja, remaja mulai tersadar akan pentingnya pencegahan stunting bagi dirinya.

Kata kunci: kader posyandu, strategi komunikasi persuasive, kesadaran remaja, stunting

Abstract

The youth posyandu program carried out by youth posyandu cadres (Teman Sehat) is one of the initiatives by the Wonogiri district government aimed at reducing the stunting rate in Wonogiri to zero stunting. This program targets the health of adolescents aged 10 to 18 years. The objective

of the program is to explore the persuasive communication strategies employed by youth posyandu cadres (Teman Sehat) to raise awareness among adolescents about the dangers of stunting in Nambangan village. The youth posyandu cadres use persuasive communication to convey messages and encourage adolescents to follow their guidance. This study analyzes the communication process using McGuire's persuasive communication theory. Severin and James state that "information processing theory" is employed in this research, which utilizes a qualitative research method with a descriptive approach. The data in this study consists of primary data from interviews, observations, and documentation, as well as secondary data from relevant literature reviews. Informants in this research were selected using purposive sampling techniques. The research findings indicate that the persuasive communication strategies implemented by youth posyandu cadres can change the mindset and lifestyle of adolescents aged 10 to 18 years after participating in a series of youth posyandu activities. Adolescents become increasingly aware of the importance of stunting prevention for themselves.

Keywords: Youth posyandu cadres, persuasive communication strategies, adolescent awareness, stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kegagalan tumbuh kembang pada anak yang menyebabkan pertumbuhan fisik terganggu, dengan tanda-tanda seperti tubuh pendek, berat badan tidak proporsional, serta adanya penurunan kemampuan kognitif. Stunting dapat terjadi karena asupan gizi yang tidak seimbang selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Selama periode tersebut, anak mungkin tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup atau perhatian yang memadai terkait pertumbuhan dan perkembangan, sehingga menyebabkan terjadinya hambatan pada pertumbuhan anak (Utomo, 2018). Oleh karena itu, penting bagi anak untuk menerima gizi yang cukup sejak dini agar dapat mencapai kesehatan yang optimal, karena hal ini akan berdampak pada kualitas hidupnya di masa depan. Malnutrisi menjadi penyebab utama stunting, terutama di kalangan remaja, yang

dapat meningkatkan angka morbiditas jangka pendek.

Di Indonesia stunting merupakan masalah kesehatan yang cukup kompleks. Anak-anak yang mengalami stunting tidak hanya terhambat pertumbuhannya, tetapi juga menghadapi berbagai masalah kesehatan lainnya, termasuk menurunnya kualitas hidup dan kapasitas reproduksi. Pentingnya peran sosial di dalam masyarakat juga ditekankan, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan dukungan orang lain untuk bertahan hidup. Salah satu kendala dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia adalah terbatasnya kapasitas penyelenggara program dalam melakukan advokasi, konseling, kampanye pencegahan stunting, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku individu, komunitas, dan layanan

kesehatan berkontribusi pada tingginya angka stunting di Indonesia. Dalam menghadapi masalah ini, pemerintah Indonesia telah merancang langkahlangkah strategis untuk menurunkan angka stunting. Pada tahun 2017, pemerintah meluncurkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (Stranas Stunting). Sebagai bagian dari upaya tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting melalui lima pilar utama.

Salah satu program yang dilaksanakan adalah pendidikan dan konseling kepada remaja di Desa Nambangan mengenai bahaya stunting melalui program posyandu remaja. Kegiatan konseling ini melibatkan 15 hingga 20 remaja berusia 10 hingga 18 tahun yang tinggal di Desa Nambangan. Dengan adanya intervensi ini, diharapkan remaja tidak hanya memahami pentingnya gizi yang cukup, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga dan komunitas mereka. Posyandu remaja di Desa Nambangan berupaya untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai pentingnya kesehatan, terutama gizi, dalam mengurangi stunting. Melalui penyuluhan yang intensif dan konseling yang berkelanjutan, para remaja diharapkan dapat menyampaikan kembali informasi tersebut kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya, sehingga

dapat memutus rantai penyebab stunting.

Posyandu remaja memiliki peran yang sangat penting untuk menyadarkan seluruh remaja yang ada di Desa Nambangan dengan fokus usia 10-18 tahun, posyandu remaja yang ada di Desa Nambangan berfokus pada remaja usia 10-18 tahun karena usia tersebut rentan terkena stunting ataupun kekurangan gizi. Pentingnya keterlibatan aktif seluruh warga dan remaja di Desa Nambangan menjadi salah satu kunci dalam mencapai tujuan perubahan yang diharapkan. Peran kader posyandu juga sangat berpengaruh dalam menciptakan tindakan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Ketidaksetujuan terhadap program atau kebijakan pemerintah sering kali muncul akibat adanya ketidakpercayaan atau kecurigaan di antara kelompok masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para remaja di posyandu Desa Nambangan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik agar program pengurangan stunting dapat terlaksana dengan efektif.

Upaya untuk merubah perilaku remaja melalui cara berkomunikasi menjadi sangat penting karena perilaku individu terbentuk dari proses konstruksi sosial, sehingga implikasinya, individu dan lingkungan menjadi sasaran komunikasi secara bersamaan. Proses komunikasi yang

digunakan oleh kader posyandu remaja (Teman Sehat) menggunakan komunikasi persuasif yang dimana komunikasi persuasif diartikan sebagai komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah sikap, keyakinan atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. proses komunikasi membutuhkan penilaian spesifik-faktual bukan generik, common sense, asumsi, atau Kegiatan posyandu remaja (Teman Sehat) yang dilakukan oleh kader dapat membantu meningkatkan kesadaran remaja serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi masalah kesehatan, partisipasi dari seluruh remaja juga penting guna memastikan bahwa tidak ada remaja yang terkena stunting di Desa Nambangan.

Severin dan James (2009) mengungkapkan "Teori pemrosesan-informasi McGuire memberi sebuah pandangan yang baik tentang proses perubahan sikap, karena melibatkan semua komponen dalam perubahan sikap". Teori pemrosesan-informasi Menurut McGuire menyebutkan bahwa perubahan sikap terdiri dari enam tahap, yang masing-masing tahap merupakan kejadian penting yang menjadi patokan untuk tahapan selanjutnya. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. pesan persuasif harus dikomunikasikan, hal ini (kader posyandu remaja) sebagai komunikator akan menyampaikan

pesan terkait bahaya stunting bagi kesehatan remaja, melalui kegiatan posyandu remaja dan penyuluhan yang dilakukan setiap 1 bulan sekali, serta memberikan pesan kepada komunikator melalui whatsapp grup posyandu remaja dan penyebaran pamflet yang akan di pahami oleh komunikator yaitu remaja di Desa Nambangan.

2. penerima akan memerhatikan pesan, remaja yang datang dalam kegiatan tersebut akan mengikuti seluruh kegiatan posyandu dan memahami apa itu stunting dan pencegahan bahaya stunting bagi remaja.
3. penerima akan memahami pesan, yaitu remaja akan menerima pesan yang disampaikan oleh kader posyandu remaja dengan cara memahami isi kegiatan posyandu mengenai bahaya stunting beserta cara menanggulangnya.
4. penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan, remaja akan terpengaruh dan yakin oleh kader posyandu remaja terkait pentingnya pencegahan stunting bagi remaja di kalangan usia 10-18 tahun
5. tercapai posisi adopsi baru, yaitu Tercapainya perubahan pola pikir baru atau adopsi oleh komunikator (remaja) setelah mengikuti kegiatan rutin posyandu remaja yang diadakan oleh kader posyandu remaja beserta puskesmas setempat
6. terjadi perilaku yang diinginkan oleh komunikator (kader

posyandu remaja) terhadap komunikasi (remaja Desa Nambangan) dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya stunting di kalangan remaja.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Siti Aminah (2021) dengan judul “Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Ibu dan Anak di Wilayah Pedesaan”, yang memiliki persamaan yaitu keduanya memaparkan peran kader posyandu dalam meningkatkan kesehatan Masyarakat. Perbedaannya adalah, penelitian tersebut focus pada kesehatan ibu dan anak, sedangkan penelitian ini focus pada kasus stunting dengan metode komunikasi persuasive. Penelitian lain dilakukan oleh Andi Prabowo (2023) dengan judul “Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Mencegah Stunting di Kalangan Remaja”, yang memiliki persamaan yaitu meneliti tentang strategi komunikasi untuk mencegah stunting dan focus ke kelompok remaja, serta menekankan pentingnya perubahan perilaku untuk mengatasi isu kesehatan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut focus pada metode komunikasi yang umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengeksplorasi peran kader posyandu dalam menggunakan komunikasi persuasive.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendelatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Nambangan, Selogiri, Wonogiri.

Data yang diperoleh dari sumber primer yaitu wawancara dan observasi, data sekunder diperoleh dari buku, karya ilmiah, artikel web dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu memilih orang berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam berdasarkan instrument data wawancara yang ditetapkan, observasi parsitipatif, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles Huberman (2014) yaitu pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan kondisi kegagalan tumbuh kembang pada anak yang menyebabkan pertumbuhan fisik terganggu, dengan tanda-tanda seperti tubuh pendek, berat badan tidak proporsional, serta adanya penurunan kemampuan kognitif. Di Kabupaten Wonogiri, prevalensi stunting dilaporkan telah mencapai 14,07% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia. Angka ini sesuai dengan target nasional untuk tahun 2024, namun Wonogiri berhasil mencapainya lebih awal, yaitu pada tahun 2022. Salah satu program yang dilakukan yaitu Posyandu Remaja di Desa Nambangan, yang bertujuan untuk

memberikan informasi yang komprehensif mengenai pentingnya Kesehatan. Berdasarkan teori McGuire (2009) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pesan persuasive harus dikomunikasikan.

Kader posyandu remaja (Teman Sehat) Desa Nambangan memberikan pesan kepada seluruh remaja Desa Nambangan melalui media sosial WhatsApp dan menyebarkan pamflet secara langsung kepada remaja, serta membujuk remaja agar mengikuti posyandu yang dilakukan. Kader posyandu remaja menggunakan komunikasi persuasif untuk mengubah sikap, keyakinan atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan yang disampaikan melalui grup WhatsApp dan komunikasi langsung ketika acara posyandu berlangsung. Harapannya dengan menggunakan komunikasi persuasif dapat mengubah perilaku remaja serta mengikuti arahan dari kader posyandu. Seluruh tokoh masyarakat Desa Nambangan mendukung adanya kegiatan posyandu remaja tersebut baik dari segi penyampaian pesan kepada orang tua maupun anak dan segi fasilitas tokoh masyarakat ikut serta andil dalam kegiatan tersebut.

Remaja harus melakukan pencegahan stunting terutama remaja putri usia 10-18 tahun, pencegahan penting

dilakukan bagi remaja karena nantinya remaja akan menjadi calon pengantin, kita melakukan kunjungan untuk posyandu remaja ke sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Selogiri.

2. Penerima memperhatikan pesan.

Remaja memperhatikan pesan saat kegiatan berlangsung dan mengikuti seluruh arahan dari para kader posyandu yang disampaikan oleh kader posyandu remaja dan petugas kesehatan. Mereka menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tentang bagaimana menjaga pola makan yang baik dan benar, bagaimana remaja mencegah adanya stunting, bagaimana menerapkan hidup yang sehat serta remaja mengerti bagaimana cara merawat tubuh dan pentingnya akan pencegahan stunting pada remaja.

3. Penerima memahami pesan.

Remaja Desa Nambangan memahami dari isi pesan yang disampaikan melalui kader posyandu remaja ataupun petugas kesehatan setempat. Seluruh remaja yang ada di Desa Nambangan, awal kegiatan posyandu remaja dihadiri oleh 10 remaja karena kurangnya antusias oleh remaja Desa Nambangan tetapi seiring berjalannya waktu banyak remaja yang mulai mengerti dan sadar akan pentingnya pengecekan kesehatan secara berkala guna pencegahan stunting pada remaja. Kegiatan posyandu remaja Desa

Nambangan diikuti oleh 15-20 remaja. Orang tua juga mendukung adanya kegiatan tersebut dan memberikan himbauan kepada anaknya agar mengikuti arahan kader posyandu kesehatan dan petugas kesehatan secara baik dan benar.

4. Penerima terpengaruh dan mengikuti arahan.

Pesan komunikasi persuasif tentang pentingnya pencegahan stunting bagi remaja harus ditekankan dan dijelaskan dengan benar. Remaja yang sudah mengikuti kegiatan posyandu remaja (Teman Sehat) secara rutin, mereka terpengaruh dengan arahan arahan kader posyandu remaja, karena mereka memiliki antusias untuk mengikuti pengecekan gizi secara berkala setiap satu bulan sekali. Remaja yang mengikuti kegiatan tersebut semula 10 orang kini mencapai angka 15-18 partisipan. Setiap remaja memiliki pertumbuhan gizi yang berbeda beda, seiring berjalannya waktu. Banyak remaja yang peka dan mengerti tentang pentingnya pencegahan stunting bagi remaja, remaja mendapatkan sosialisasi dan materi tentang bagaimana cara merawat tubuh serta bagaimana mengonsumsi makanan yang baik dan sehat melalui posyandu remaja, kegiatan posyandu remaja ini diikuti remaja usia 10-18 tahun.

5. Tercapainya pemikiran yang baru.

Setelah menerima pesan tentang pentingnya pencegahan

stunting bagi remaja dari kader posyandu remaja (Teman Sehat) yang dibawakan oleh para kader posyandu dan petugas kesehatan setempat maka akan terjadinya pola pemikiran yang baru terkait dengan pesan yang dibawakan.

6. Penerima melakukan perubahan perilaku yang baru.

Setelah terjadi perubahan pola pikir yang ada di dalam remaja tentang pentingnya pencegahan stunting di masa remaja dalam hal ini spesifik remaja apakah perubahan pola pikir itu sesuai yang diinginkan kader posyandu remaja.

Keberhasilan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kader posyandu remaja (Teman Sehat) Desa Nambangan cukup berhasil dalam menarik atensi dan minat remaja usia 10-18 tahun. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari atensi remaja yang semakin meningkat mengikuti posyandu tersebut. Perubahan dapat dilihat dari absensi kehadiran posyandu remaja serta adanya perubahan pola pikir remaja Desa Nambangan setelah mengikuti program posyandu remaja yang diadakan oleh kader posyandu remaja, perubahan tersebut meliputi gaya hidup yang sehat, tertib melakukan pengecekan kesehatan secara berkala, melakukan *sharing sasion* kepada kader remaja serta memberi masukan kepada kader remaja terhadap kegiatan dan program posyandu remaja tersebut. Strategi komunikasi persuasif membuahkan hasil untuk membujuk serta merayu

remaja Desa Nambangan agar mengikuti arahan serta melakukan pengecekan kesehatan secara berkala. Dalam hal tersebut banyak sekali remaja yang mulai sadar akan pentingnya hidup sehat serta merubah gaya hidup mereka yang kurang baik menjadi lebih baik. Keberhasilan tersebut tidak luput dari dorongan para orang tua serta masyarakat setempat. Harapannya kegiatan posyandu remaja dapat terus ditingkatkan agar kegiatan posyandu remaja tidak terkesan monoton, yang semula remaja enggan mengikuti kegiatan tersebut menjadi tertarik mengikuti kegiatan serta arahan. Hal tersebut karena kegiatan posyandu ini tidak hanya pengecekan kesehatan secara berkala melainkan ada interaksi remaja dengan kader seperti game, kuis, outbond, senam, dan tanya jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, strategi komunikasi persuasif kader posyandu remaja itu memberikan dampak dalam meningkatkan kesadaran remaja pada bahaya stunting, yaitu:

Pesan persuasive yang disampaikan dalam kegiatan Posyandu Remaja di Desa Nambangan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya stunting serta mendorong mereka untuk menerapkan pola hidup sehat. Para kader Posyandu Remaja berperan sebagai komunikator yang

menggunakan komunikasi persuasive dalam bentuk pendekatan verbal melalui presentasi dan konseling, serta pendekatan non-verbal melalui penyebaran pamphlet dan media social seperti grup WhasApp.

Kegiatan ini bertujuan untuk membujuk dan meyakinkan remaja agar mengikuti arahan kader dalam pencegahan stunting. Selain itu, kader juga memberikan motivasi dan dukungan agar remaja aktif dalam pemeriksaan Kesehatan berkala yang dilakukan setiap bulan Bersama tenaga Kesehatan setempat. Upaya ini dilakukan secara terstruktur dan berulang guna meningkatkan antusiasme remaja dan memastikan mereka menerapkan pola hidup sehat demi mencegah stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmarita. (2012). Rencana pembangunan jangka panjang nasional/RPJPN 2005-2025. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional.
- Bahri, S. (2021). Strategi Dinas Kesehatan dalam menekan laju penderita stunting di Kabupaten Enrekang.
- Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat JPM Bantenese, e-ISSN 2656-1840 Volume 5 Nomor 1, Juni 2023
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan strategi komunikasi* (Edisi 1, Cet. 2, h. 61). Jakarta: Rajawali Pers.

- Cangara, H. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Cipta Desa. (n.d.). SK Posyandu remaja. Diakses dari <https://ciptadesa.com/skposyandu-remaja/>
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2004). *Applying communication theory for professional life: A practical introduction*. Pearson.
- Dewi, S. (2007). *Komunikasi bisnis* (h. 106). Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Dia, K., & Wahyuni, S. (2022). Teknik komunikasi persuasif Buya Yahya pada ceramah "Apa dan bagaimana hijrah itu?". *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 19(1), 66-83.
- Djalal, F., & Supriadi, D. (2001). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesehatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2011). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, O. U. (1988). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek* (Cet. 26, h. 32). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faijurahman, A. N., & Ramdani, H. T. (2022). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Video Dan Powerpoint Reproduksi Remaja (Studikusus di SMK HIKMAH Garut). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3, 177-184
- Humas Provinsi Jawa Tengah. (2024). Gubernur Jateng: Penanganan stunting harus lebih masif. [https:// humas. jatengprov. go.id/ detail_ berita_ gubernur? id=8939](https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=8939)
- Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati e-ISSN 2550-0864 Vol. 9, No. 1, Januari 2024, pp. 48-54 p-ISSN 2502-5570
- Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik Raesalat, et. al. Vol. 15; No. 01; Tahun 2024 Halaman 1 - 13
- Khatimah, K., & Puspitasari, H. (2019). Dissemination of health information through Instagram. *Record and Library Journal*, 5(2), 80-89.
- Kriyanto, A. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Tentang Rancangan Permenkes No 25 Tahun 2014.
- Lapau, B. (2012). *Metode penelitian kesehatan: Metode ilmiah penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Littlejohn dan Foss. (2008). *Theories of human communication*. Jakarta: Thomson.
- Menkes RI. (2018). *Petunjuk teknis penyelenggaraan posyandu remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Menkes RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 8 tentang Pemberdayaan Masyarakat*

- Bidang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naingolan, A.E., & Kartini, K. (2024). Istilah etika, pengertian etika komunikasi, dan etika komunikasi persuasif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 50045013.
- Nirmalasari, N. O. (2020b). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19-28.
- NK, A. (2015). Pertumbuhan usia dini menentukan pertumbuhan usia prapubertas (studi longitudinal IFLS 1993-1997-2000) [Longitudinal study, secondary data analysis].
- Oktarina, R. (2019). Peran komunikasi persuasif dalam mengubah perilaku kesehatan remaja. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 15(3), 78-90.
- PEDAGOGIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN Volume 16, Nomor 01, Juli 2024. 1-4
- Praditia, M.D.(2024, June 28). Kasus stunting di 41 desa di Wonogiri melonjak, orangtua bocah pakai uang buat beli rokok. *HarianJogja*
- Praxis. (2021, May 19). Elaboration likelihood model: Sebuah metode komunikasi persuasif.
- Puskesmas Negara.(2023, Oktober 30). Posyandu Remaja.
- R. Allyreza and I. E. Jumiati, "Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (Ibu) dalam Penurunan Stunting di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang," *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 1-14, 2023
- Sahidin, S., Arfan, A., Hafsan, A., Oktivendra, F., Abdullah, N. A., Salma, N., Syafiransyah, T., Rusli, N., Nurhikma, N., & Sulsiah, S. (2023). Penyuluhan kesehatan pada masyarakat di kelurahan purirano, sebagai upaya meningkatkan pemahaman tentang bahaya stunting. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 549-554.
- Setiawan, J.D.(2024). Strategi Komunikasi Persuasif Pandawara Group Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Indonesia Terhadap Kebersihan Lingkungan Melalui Media Sosial (Doctoral dissertation, UPN VETERAN JAWA TIMUR).
- Severin, W.J., & Tankard, J.W., Jr.(2009). *Communication theories: origins, methods, and uses in the mass media* (5th ed.). New York: Addison Wesley Longman.

- Sucipto, Frizka, I., Hardiyanti, H., Eka, Y., Faizah, Devi, S., & Demitha, S. (2022). Sosialisasi Parenting Education Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Dan Pemenuhan Hak Anak Guna Pencegahan Stunting Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Malang Dalam KPL Shinta Devi Sikky Demitha. Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 99-108. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i2.5709>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3(2), 9680-9694. Website: <https://jinnovative.org/index.php/Innovative>
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (1996). Human communication. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utomo, B. (2018). Gizi dan perkembangan anak: Implikasi stunting pada kualitas.
- WHO. (2015). Global School-based Student Health Survey
- Widodo, H. (2019). Landasan pendidikan anak usia dini. Dalam Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini (halaman 1-10). Alprin.
- Wulandari, T., & Nurdiarti, R. P. (2020). Pola komunikasi persuasif Pabrik Gula Tasikmadu dalam membangun kepercayaan petani tebu di wilayah Karanganyar. Wulandari, T. & Yudiningrum, R. P. (2022). Strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kota Surakarta dalam upaya percepatan zero stunting.